

Seni Hadrah Sebagai Identitas Kultural Dayak Bakumpai: Studi Kasus Grup Hablulfata di Desa Lepasan, Barito Kuala, Kalimantan Selatan

Kharisman Aulia^{1*}, Kun Setyaning Astuti²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : apanyajarnya@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 3187-3202

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3189>

Article History:

Received: Mei 10, 2026

Revised: Juni 15, 2026

Accepted: Juli 18, 2026

Abstract : *This research aims to reconstruct history, analyze the inheritance system, and describe the existence of the Hadrah Hablulfata Group (GHH) in Lepasan Village, Barito Kuala. GHH is a traditional art entity that has significant historical depth for the Dayak Bakumpai community. The method used is qualitative descriptive with a cultural ethnographic approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with seventh-generation heirs, and historical documentation. The results of the study show that GHH is estimated to have been established since 1863 AD and has passed through seven generations of leadership. Functionally, there was a shift in the role of GHH from the medium of ritual medicine and magic in the early generations to the performing art of religious entertainment in the contemporary period. The GHH organizational system maintains a traditional model (simple structure) with an inheritance pattern that goes through three stages of eligibility tests: technical mastery, leadership, and spiritual readiness. However, this study found that there is a threat of existential degradation since 2015 caused by the dominance of modern entertainment and low regeneration at the youth level (only 40% of adolescents know this group). This study concludes the need for synergy between local governments and traditional leaders to carry out sustainable empowerment so that GHH remains a living cultural identity.*

Keywords : *Hadrah Hablulfata, Dayak Bakumpai, Art History, Cultural Heritage, Existence of Traditional Art.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah, menganalisis sistem pewarisan, dan mendeskripsikan eksistensi Grup Hadrah Hablulfata (GHH) di Desa Lepasan, Barito Kuala. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pewaris generasi ketujuh, dan dokumentasi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GHH diperkirakan berdiri sejak 1863 dan telah melewati tujuh generasi kepemimpinan. Fungsinya mengalami pergeseran dari media ritual pengobatan dan magis menjadi seni pertunjukan hiburan religi. Organisasi GHH tetap mempertahankan struktur tradisional dengan pola pewarisan melalui tiga tahap kelayakan, yaitu penguasaan teknis, kemampuan kepemimpinan, dan kesiapan spiritual. Sejak 2015, eksistensi GHH menghadapi ancaman akibat dominasi hiburan modern dan rendahnya regenerasi pemuda, dengan hanya 40% remaja mengenal grup tersebut. Penelitian ini menegaskan perlunya sinergi pemerintah

daerah dan tokoh adat untuk menjaga keberlanjutan GHH sebagai identitas budaya masyarakat Dayak Bakumpai.

Kata Kunci : Hadrah Hablulfata, Dayak Bakumpai, Sejarah Kesenian, Pewarisan Budaya, Eksistensi Seni Tradisi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan seni dan tradisi yang luar biasa, menjadi manifestasi dari semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang meniscayakan lahirnya ekspresi-ekspresi kultural yang beragam di setiap penjuru Nusantara. Tradisi tidak sekadar digali atau dilestarikan, melainkan berfungsi untuk merawat dan mengawal karakter bangsa (Hidayatullah, 2024). Komitmen dan minat mengapresiasi seni tradisi menjadi modal penting dalam menghadapi arus global; tanpa dorongan kuat dari generasi muda, kedaulatan budaya akan sulit diwujudkan (Hidayatullah, 2024). Kearifan lokal sendiri merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Husna et al., 2022). Peminggiran terhadap warisan asli suatu komunitas merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan identitas kulturalnya di tengah persaingan global kontemporer.

Di era kontemporer, seni tradisional Indonesia—khususnya seni pertunjukan—menghadapi tekanan multidimensional akibat globalisasi, dominasi budaya populer, serta krisis regenerasi di kalangan generasi muda. Penelitian terkini menunjukkan bahwa dalam era globalisasi dan dominasi budaya populer terjadi krisis regenerasi yang menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisional, bahkan diperparah oleh persepsi bahwa seni tradisional bersifat kaku dan membosankan, sehingga perhatian generasi beralih ke bentuk seni modern yang lebih ekspresif dan digital (Citrawati et al., 2025). Kondisi serupa juga disoroti oleh peneliti dalam studi tentang Wayang Kulit Kedu yang dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi, yang menunjukkan bahwa keterlibatan generasi Muda terhadap seni tradisional mengalami penurunan signifikan dan hal tersebut menjadi isu krusial yang menuntut strategi revitalisasi yang matang (Fibiona et al., 2024). Upaya revitalisasi atau pembenahan seni tradisi melalui pepaduan teknologi dan entitas kultur yang ada merupakan salah satu langkah strategis untuk menjaga ekosistem kesenian (Hidayatullah, 2024). Pada tataran komunitas, organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna terbukti menjadi agen pelestarian budaya yang berdaya guna dalam menjaga keberlanjutan kesenian tradisional di tengah arus perubahan zaman (- et al., 2025).

Kalimantan Selatan, sebagai salah satu provinsi di Pulau Kalimantan dengan wilayah administratif terkecil, memiliki reputasi sebagai "Provinsi Seribu Sungai" dan merupakan bentang ruang kultural yang secara konsisten melahirkan beragam representasi estetis (Indriyani, 2022). Kebudayaan di Kalimantan Selatan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena eratnya hubungan antara kebudayaan dan masyarakat menjadikannya persoalan penting bagi kehidupan sosial itu sendiri (Nashih & Ferdianto, 2024). Tarian tradisional sebagai karya seni warisan nenek moyang sudah memiliki fungsi yang sentral dalam kehidupan keagamaan dan sosial sepanjang sejarah wilayah ini (Indriyani, 2022). Realitas historis ini menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan merupakan ruang dialektika permanen antara seni pertunjukan, identitas kesukuan, dan dinamika sosial yang melingkupi masyarakat pendukungnya.

Di antara sekian banyak warisan seni Kalimantan Selatan, Tari Sinoman Hadrah merupakan kesenian asli Suku Banjar yang telah ada secara turun-temurun (Rohima, 2023). Seiring perkembangan zaman, keberadaan kesenian ini semakin langka ditemui; pada masa kini, Sinoman Hadrah biasanya hanya dapat dijumpai pada festival kesenian Banjar atau acara perkawinan, itupun dengan frekuensi yang sudah sangat jarang (Rohima, 2023). Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa pelestarian Sinoman Hadrah memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, mengingat signifikansi kultural dan historis yang melekat padanya sebagai salah satu warisan identitas masyarakat Banjar yang masih tersisa.

Seni Hadrah, secara substansial, merupakan bentuk seni yang mencerminkan hubungan erat antara Islam dan budaya lokal, yang berkembang sebagai manifestasi dari keindahan sekaligus bagian esensial dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat (Adityatama et al., 2024).

Konsep dasar kesenian ini adalah menari sambil mengaji, dengan pengiringan syair dan salawat yang didukung oleh alat musik Melayu seperti gendang dan rebana (Adityatama et al., 2024). Lebih jauh, Hadrah juga berfungsi sebagai sarana penyebaran agama Islam dan sering dipentaskan dengan perkusi dari kulit binatang sebagai instrumen utamanya (Adityatama et al., 2024). Sementara itu, Sinoman Hadrah secara khusus merupakan tradisi yang berasal dari akulturasi budaya Arab dan Melayu, sehingga keseluruhan tindakan di dalamnya bernafaskan Islam (Rahman et al., 2024). Kajian fenomenologis terkini bahkan menunjukkan bahwa Sinoman Hadrah bukan hanya pertunjukan seni semata, melainkan juga medium pendidikan *living sunnah* yang efektif, terutama dalam konteks penghormatan terhadap tamu dan peningkatan keberkahan melalui shalawat (Rahman et al., 2024). Dengan demikian, seni Hadrah merepresentasikan tradisi Islam yang dipribumisasi secara kultural ke dalam bentuk-bentuk pertunjukan yang khas Nusantara.

Manifestasi harmoni antara Islam dan budaya lokal pada kesenian Hadrah tersingkap secara nyata di Desa Lepasan, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala, melalui eksistensi grup kesenian Hadrah Hablulfata. Grup ini memiliki kedalaman historis yang signifikan; didirikan jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia dan kepemimpinan grup saat ini berada di tangan Bapak H. Syahrudin yang merupakan keturunan generasi ketujuh. Kontinuitas genealogis selama tujuh generasi ini merupakan bukti konkret bahwa seni tradisi di Kalimantan Selatan melekat pada sistem pewarisan nilai yang membentuk karakter kolektif komunitasnya. Lebih jauh, Desa Lepasan didiami mayoritas oleh Suku Dayak Bakumpai, sebuah entitas yang secara sosiokultural memiliki karakteristik unik.

Kesenian Hadrah Hablulfata pada mulanya adalah instrumen sakral untuk peringatan hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Tahun Baru Hijriah. Seiring pergeseran paradigma, fungsinya meluas menjadi media performatif dalam pesta perkawinan dan penyambutan tamu, selaras dengan makna etimologis Sinoman Hadrah, yaitu persatuan dan menghadirkan. Transformasi fungsi ini menegaskan bahwa Hadrah Hablulfata bukan sekadar hiburan, melainkan saksi bisu dialektika masyarakat Bakumpai terhadap sejarah dan nilai keagamaan mereka yang terakumulasi dari waktu ke waktu. Secara sosiokultural, masyarakat Bakumpai memiliki kedekatan dengan rumpun bahasa Ngaju, namun telah mengalami integrasi budaya yang mendalam dengan budaya Banjar seiring konversi mereka ke agama Islam (Mangkurat, 2014). Perjumpaan tersebut menghasilkan identitas hibrid yang sering kali keliru dipahami publik luas; masih terdapat stigma bahwa kebudayaan Dayak hanya identik dengan praktik "primitif", sementara minimnya pengetahuan publik mengenai keberadaan "Dayak Islam" berdampak langsung pada persepsi dan perkembangan seni Hadrah Hablulfata.

Permasalahan pelestarian kesenian ini menjadi semakin kompleks ketika generasi muda yang notabene menjadi penentu keberlanjutan seni tradisi mengalami krisis regenerasi yang nyata. Pemutusan rantai pengalaman estetis dari generasi penerusnya akan menyebabkan sebuah komunitas kehilangan kompas orientasi kulturalnya. Perhatian khusus terhadap generasi Muda sebagai penerus kebudayaan bangsa akan berdampak besar pada corak dan nuansa kebudayaan masa depan, karena generasi muda sangat mudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing yang belum tentu selaras dengan karakter budaya lokal (Nugraha et al., 2022). Kondisi tersebut secara struktural juga diperparah oleh masih terbatasnya upaya revitalisasi yang dilakukan secara sistematis dan metodologis oleh berbagai pihak untuk menggiatkan potensi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan revolusi industri dan modernisasi (Wiresna, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mengangkat kembali seni Hadrah sebagai identitas kultural Dayak Bakumpai melalui studi kasus grup Hablulfata di Desa Lepasan, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala. Pendekatan ini sejalan dengan semangat revitalisasi seni tradisi yang dilakukan secara sistemik agar potensi kearifan lokal dapat kembali diaktifkan demi pelestarian budaya di tengah tantangan kontemporer (Wiresna, 2023). Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya wacana mengenai relasi antara seni pertunjukan, identitas etnik, dan transmisi nilai budaya, sekaligus memperkuat positioning seni tradisi sebagai aset *soft power* budaya Indonesia di era percaturan global (Nurhadi et al., 2025). Secara praktis, penelitian ini akan menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah daerah, komunitas adat, dan lembaga pendidikan formal dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum

dan program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan guna memastikan bahwa generasi Banjar berikutnya tidak hanya memahami, tetapi juga memiliki dan mewariskan kesenian Hadrah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri kolektif mereka dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional (Hidayat et al., 2025; Tindarika & Ramadhan, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap sejarah pewarisan, proses akulturasi, dan eksistensi sosiokultural Grup Hadrah Hablulfata pada masyarakat Dayak Bakumpai. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, simbol, dan hubungan sosial dalam praktik kesenian tradisional secara mendalam melalui data naratif dan visual (Aulia et al., 2024; Fibiona et al., 2024; Sutardi et al., 2026). Penelitian dilaksanakan di Desa Lepas RT 9, RW 03, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala. Populasi penelitian mencakup anggota Grup Hadrah Hablulfata dan masyarakat yang memahami perkembangan kesenian tersebut. Subjek dipilih secara purposif, terdiri atas H. Syahrudin sebagai pewaris sekaligus ketua grup, para pemain Hadrah, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam aktivitas grup.

Prosedur penelitian meliputi penetapan fokus, pemilihan informan, pengumpulan data lapangan, verifikasi data, analisis, dan penyusunan temuan. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas dan pertunjukan grup (Parwati et al., 2023), wawancara mendalam mengenai sejarah, pewarisan, fungsi sosial, regenerasi, dan tantangan eksistensi (Aulia et al., 2024; Wulandari & Desstya, 2022), serta dokumentasi berupa arsip, foto, rekaman, catatan sejarah, dan sumber audiovisual (Rahman et al., 2024; Sutardi et al., 2026). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan lembar dokumentasi (Kasih et al., 2024). Data dianalisis secara deskriptif-tematik melalui reduksi, pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan (Karsam, 2024; Rodhiyah & Sabardila, 2022; Winanda et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Genealogi Grup Hadrah Hablulfata sebagai Warisan Identitas Kultural Dayak Bakumpai

Akar Historis dan Kontinuitas Tujuh Generasi Kepemimpinan (sejak 1863 M)

Hasil rekonstruksi sejarah menunjukkan bahwa Grup Hadrah Hablulfata telah berusia lebih dari satu setengah abad, dengan fondasi awal yang berdiri jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pendirian grup dilakukan oleh H. Isya, tokoh generasi pertama yang membawa tradisi Hadrah ke ruang sosiokultural Desa Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala. Dengan mengambil rata-rata masa jabatan ketua selama kurang lebih dua dekade, dapat dibuktikan secara matematis bahwa grup ini diprediksi sudah hadir sejak tahun 1863 Masehi, sebuah penanggalan yang signifikan karena mendekati masa-masa awal interaksi intensif masyarakat Dayak Bakumpai dengan Islam. Penanggalan tersebut bersinggungan dengan narasi historis masuknya Islam ke wilayah Bakumpai yang berlangsung sejak sekitar tahun 1688 M sehingga keberadaan GHH dapat dibaca sebagai bukti bahwa Islamisasi di tanah Bakumpai telah mencapai tahap maturitas estetis, di mana ajaran agama tidak lagi sekadar menjadi dogma, melainkan telah menjelma menjadi ekspresi kesenian yang populer dan inklusif.

Kontinuitas kepemimpinan grup terdokumentasi secara genealogis selama tujuh generasi, dengan urutan succession sebagai berikut: H. Isya (generasi pertama), H. Cambah (generasi kedua), Angah Itab (generasi ketiga), Angah Ibu (generasi keempat), H. Talib yang mulai menjabat pada tahun 1924 (generasi kelima), H. Kambran sejak tahun 1954 (generasi keenam), hingga H. Syahrudin yang memegang mandat kepemimpinan sejak tahun 1974-2017 (generasi ketujuh). Rantai kepemimpinan yang panjang ini bukan sekadar catatan administratif, melainkan merepresentasikan suksesi nilai yang melekat pada tubuh komunitas Dayak Bakumpai. Pandangan

bahwa "estetika dalam seni tradisi tidak berdiri sendiri di ruang hampa, melainkan melekat pada sistem pewarisan nilai (value transmission) yang membentuk karakter kolektif suatu komunitas" berlaku mutlak untuk kasus ini (Husniyah & Susanto, 2020) Lebih lanjut, keberhasilan transmisi kepemimpinan lintas generasi ini membuktikan bahwa seni pertunjukan juga bukan sekadar hiburan, melainkan merupakan "bentuk komunikasi simbolik yang mengekspresikan gagasan, perasaan, dan identitas budaya yang terakumulasi dalam waktu yang lama" (Shahab et al., 2025) Kalimantan Selatan sendiri telah lama dikenal sebagai bentang ruang kultural yang secara konsisten melahirkan beragam representasi estetis, dengan seni pertunjukan termasuk tari sebagai poros utamanya.

Hablulfata sebagai Manifestasi Kultural "Dayak Islam"

Dari sisi etimologis dan fungsi, nama "Hablulfata" berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah bermakna "Ikatan Pemuda". Penamaan ini mengandung visi yang sangat jelas, yaitu menghimpun para pemuda untuk membangun kecintaan terhadap agama Islam serta menjadi penerus budaya yang melestarikan warisan leluhur dengan prinsip fleksibilitas kultural. Visi tersebut menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam konteks sosiokultural Desa Lepas, di mana mayoritas penduduknya adalah Suku Dayak Bakumpai sebuah entitas yang secara linguistik memiliki kedekatan dengan rumpun Dayak Ngaju, namun secara religius telah terintegrasi secara mendalam dengan budaya Banjar melalui proses konversi ke agama Islam. Integrasi ini membentuk identitas hibrid yang sering kali disalahpahami oleh publik luar. Realitas bahwa "seni adalah media esensial untuk memanusiakan manusia melalui rasa, di mana setiap goresan dan pukulan instrumen merupakan cerminan dari kecerdasan kultural masyarakatnya" menjadi presisi ketika dipraktikkan dalam GHH, karena setiap hentakan terbang dan lantunan shalawat mengomunikasikan kedalaman intelektual komunitas Bakumpai yang melampaui sekat "primitivisme" yang sering dilekatkan pada identitas Dayak.

Lebih jauh, keberadaan GHH juga terkait erat dengan narasi perlawanan kolonial, khususnya pada era Panglima Wangkang di sekitar tahun 1870 (Andreas, 2021). Pada masa tersebut, kesenian Hadrah dipercaya pernah difungsikan sebagai strategi pengecoh ketika para pejuang berupaya mendesak mundur pasukan penjajah sebuah bukti bahwa seni tradisi bukan sekadar ruang ekspresi estetis, melainkan juga Instrumen historis perjuangan. Setelah fase perlawanan tersebut, GHH mengalami metamorfosis lanjutan dari sebuah "Kelompok Hadrah" awal yang tidak menonjolkan unsur visual, menjadi bentuk "Rudat Hadrah", dan akhirnya "Sinoman Hadrah" yang menambahkan dimensi tarian dan peraga posisi. Dari sini, grup ini menjadi grup pertama di lingkungan Suku Bakumpai yang memperkenalkan kesenian Hadrah, sebelum akhirnya model serupa menyebar ke Ulubenteng, Kabupaten Barito Kuala, hingga ke Barito, Kalimantan Tengah. Konsistensi eksistensi selama lebih dari satu setengah abad dengan fungsi yang semakin meluas dari instrumen sakral peringatan hari besar Islam Idul Fitri, Idul Adha, dan Tahun Baru Hijriah menjadi media performatif pada pesta perkawinan dan penyambutan tamu, selaras dengan makna etimologis Sinoman Hadrah itu sendiri yang bermakna "persatuan dan menghadirkan".

Bentuk Penyajian Seni Hadrah Hablulfata

Tema, Nuansa, dan Komposisi Pemain

Penyajian seni Hadrah Hablulfata memiliki nuansa Islami yang sangat kental, baik dari segi musikalitas maupun konten syair. Tema yang dikedepankan adalah puji-pujian dan sanjungan kepada Rasulullah SAW, disusul oleh syair-syair yang berisi nasehat, petuah, dan pesan moral yang dilantunkan dengan penuh kegembiraan dan perasaan. Substansi religius ini mengonfirmasi bahwa GHH merupakan representasi autentik bagaimana Islam dipribumisasikan ke dalam bentuk kesenian lokal Kalimantan Selatan (Rohima, 2023). Lebih jauh, kesenian ini juga dipahami sebagai fenomena Living Qur'an karena doktrin yang melandasinya adalah shalawat, sementara tradisi pelaksanaannya selalu kontekstual dan konotatif (Iswanto, 2019). Hasil penelitian kontemporer bahkan menunjukkan bahwa Hadrah yang semula merupakan bagian dari aktivitas tarekat dan dakwah, kini ditampilkan dalam berbagai even keagamaan dan perayaan (Huriyah & Normuliati, 2022) sebuah dinamika yang juga terjadi di grup ini.

Komposisi pemain dalam penyajian Sinoman Hadrah maupun Rudat Hadrah di tubuh GHH bersifat tetap dan sakral: pendendang syair sekaligus penabuh terbang terdiri dari lima orang, tidak

boleh lebih atau pun kurang, karena aturan ini diwarisi secara turun-temurun sebagai bagian dari silsilah. Kitab yang menjadi rujukan utama adalah karangan Syeh Al-Idrus, sebuah kitab Hadrah klasik yang menjadi pedoman utama dalam menetapkan aturan, repertoar syair, serta norma adat pementasan. Pada masa awal berdirinya grup, pemain hanya terdiri dari laki-laki karena situasi penjajahan yang melarang perempuan keluar rumah. Seiring perkembangan zaman, perempuan kemudian dilibatkan sebagai pelengkap untuk penyeimbangan formasi penari laki-laki, terutama saat pentas perkawinan. Komposisi ini menarik untuk dibandingkan dengan praktik Sinoman di Desa Rungau Raya, Seruyan, yang melibatkan lima hingga enam orang pendandang-penabuh rebana ditambah 28 hingga 36 orang penari (Fitriyanur, 2017), maupun Sinoman di Desa Pulantan yang sejak 1954 hingga 2020 terus mengembangkan unsur rias-busana dan syair (Norhalimah et al., 2020). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa walau memiliki kemiripan format, setiap komunitas menyelenggarakan Sinoman dengan proporsi dan kekhasan masing-masing yang berbeda.



Gambar 1. Kitab Hadrah

Gerak Tari, Pola Lantai, Properti, dan Tata Rias-Busana

Dalam GHH, tidak ada penyebutan istilah "ragam gerak" secara formalistis seperti dalam teori tari pada umumnya. Yang ada adalah sebutan "peraga dengan posisi-posisi" yang dikreasikan oleh para penari secara intuitif di lapangan. Karakteristik ini mengindikasikan bahwa gerak Hadrah Hablulfata bersifat responsif terhadap pukulan terbang dan irama syair, bukan gerak yang kaku dan terkodekan secara rigid. Mekanisme pementasannya adalah sebagai berikut: ketika penabuh terbang melantunkan syair, para penari mengikuti dengan pola gerak yang dipertukarkan secara bergantian, saling bersahutan antara penabuh dan penari. Ketika penabuh mengganti syair atau melantunkan lagu lain dengan tempo yang lebih cepat, secara otomatis para penari juga menyesuaikan syair yang mereka lantunkan serta mengubah gerakan mereka. Dinamika interaksi spontan antara penabuh dan penari ini menjadikan setiap pentas GHH sebagai peristiwa yang unik, dengan intensitas improvisasi yang tinggi.

Pola lantai dalam penyajian Hadrah Hablulfata juga tidak menggunakan istilah akademis tertentu, melainkan lebih kepada pola konfigurasi yang muncul secara alamiah dari formasi penabuh dan penari yang berinteraksi di ruang pentas. Properti utama yang masih terjaga hingga saat ini terdiri dari tiga jenis, yaitu satu unit payung ubur-ubur (terawat), enam puluh bendera (terawat), dan dua *tilam* atau kasur (kondisi tidak terawat). Keberadaan payung ubur-ubur sebagai properti sentral menandai karakter visual Hadrah secara umum, karena dalam Sinoman Hadrah konvensional payung besar yang diputar di atas kepala pemain merupakan ciri paling ikonik (Wati & Misbah, 2021). properti putar payung ini bahkan telah dimanfaatkan oleh peneliti dalam ranah pendidikan sains sebagai contoh autentik pembelajaran gerak melingkar (Wati & Misbah, 2021), menunjukkan betapa kentalnya dimensi visual Hadrah dalam kearifan lokal Kalimantan Selatan (Wati & Misbah, 2021). Selain properti, kelompok ini juga memiliki enam puluh bendera sebagai unsur visual yang menambah kesan semarak dan estetika prosesi.



Gambar 2. Kostum

Dari segi tata rias-busana, GHH memiliki lima puluh kostum dengan kondisi yang terawat. Kostum ini digunakan sebagai pelengkap visual untuk memperkuat kesan seremonial dan identitas Muslim (Fitriyanur, 2017). Prinsip etika berpakaian dalam konteks Hadrah sendiri merupakan bagian dari salah satu nilai Islami inti dalam tradisi Sinoman, karena kostum dipahami bukan hanya sebagai elemen artistik tetapi juga sebagai alat untuk menutup aurat (Fitriyanur, 2017). Konsistensi pemeliharaan kostum di GHH menjadi indikator bahwa meskipun grup ini tengah mengalami pasang surut aktivitas, perhatian terhadap kesiapan visual pentas tetap dijaga.



Gambar 3. Properti (payung ubur-ubur, bendera, dan tilam)

Iringan Musik Terbang dan Sarana Pentas

Iringan musik utama dalam GHH adalah terbang, instrumen pukul khas Melayu yang dibunyikan dengan tangan kosong. Konsep dasar seni Hadrah secara teoretis memang telah diformulasikan sebagai kombinasi unsur-unsur suara, musik, dan tari, dengan pengirisan syair dan shalawat yang didukung oleh alat musik Melayu seperti gendang dan rebana (Adityatama et al., 2024). Pada tradisi GHH, kombinasi instrumen terbang dan lantunan shalawat telah menjadi formula magis yang menegaskan karakter Islami pertunjukan; instrumen terbang bukan sekadar alat ritmis, melainkan telah menjelma menjadi unsur paling sakral yang mengikat ruang pertunjukan dengan nilai-nilai religius. Kajian etnomusikologis kontemporer bahkan menemukan bahwa Hadrah berkembang bukan hanya sebagai musik ritus agama, melainkan juga sebagai media yang mentransmisikan nilai-nilai kebenaran, keindahan, moral, dan agama yang membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia (Tindarika, 2021).

Sarana dan prasarana GHH terdiri atas empat komponen utama, yaitu tempat latihan, kostum, properti, dan alat musik. Tempat latihan yang digunakan saat ini berlokasi di Balai Kesenian Rakyat, Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala, sebuah ruang publik yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berbagai kegiatan, baik acara kesenian maupun pernikahan. Pemilihan ruang publik ini bukan tanpa alasan historis; pada masa penjajahan, para pemain GHH tidak memiliki tempat latihan yang tetap karena khawatir fasilitas mereka dirusak oleh pasukan penjajah. Adanya Balai Kesenian Rakyat Barito Kuala menjadi semacam oasis yang memungkinkan grup tetap mempertahankan ruang berlatih yang representatif. Dari enam unit alat musik yang dimiliki grup, seluruhnya dalam kondisi terawat. Keberadaan Tempat latihan yang representatif dan peralatan yang terawat menunjukkan bahwa

meskipun aktivitas pementasan menurun, pihak grup tetap mempertahankan infrastruktur kesenian sebagai investasi jangka panjang.



Gambar 4. Alat Musik



Gambar 5. Balai Kesenian Rakyat

Sistem Organisasi dan Pola Pewarisan Nilai

Struktur Organisasi Tradisional yang Eksis Lintas Generasi

Sistem organisasi yang dianut GHH bersifat sederhana dan tradisional, hanya terdiri atas tiga jabatan utama, yaitu Ketua, Wakil Ketua, dan Bendahara. Kesederhanaan struktur ini bukan menunjukkan keteringgalan manajemen, melainkan merupakan pilihan kultural yang dirancang untuk menjaga keakraban internal dan kelincahan dalam pengambilan keputusan. Struktur ini telah dipertahankan secara konsisten dari generasi pertama hingga generasi ketujuh, sebuah kontinuitas struktural yang jarang ditemukan dalam organisasi kesenian tradisional pada umumnya (Huriah & Normuliati, 2022). Mekanisme pemilihan ketua dilakukan secara kekeluargaan dengan pola penunjukan langsung oleh ketua sebelumnya, dengan disertai serangkaian tes kelayakan. Untuk jabatan wakil dan bendahara, dilakukan melalui mekanisme rapat dan kesepakatan bersama seluruh anggota. Pemilihan berbasis musyawarah ini sejalan dengan prinsip kearifan lokal Banjar dan Bakumpai yang mengutamakan consensus dan harmoni sosial (Husna et al., 2022).

Kesamaan struktur sederhana semacam ini juga ditemukan pada sistem organisasi kesenian Reog Obyok di Tanah Laut yang proses regenerasinya dilakukan secara informal melalui pendekatan kekeluargaan (Indriyani et al., 2025). Dalam konteks kajian yang lebih luas, tampak bahwa organisasi kesenian tradisional di Kalimantan Selatan memiliki karakteristik struktural yang serupa: sederhana, berbasis keluarga, dan mengandalkan rapat mufakat sebagai mekanisme pengambilan keputusan (Indriyani et al., 2025). Dalam konteks GHH, stabilitas struktur ini juga dimungkinkan oleh tingkat kohesi internal yang tinggi, di mana nilai-nilai kolektivitas seperti yang ditemukan dalam tradisi Maddoja Bine Bugis, misalnya "lëmpu" (kejujuran), "sipakatau" (saling menghargai), dan "sipakainge" (saling mengingatkan) dipraktikkan secara konsisten (Minarni & Muhajir, 2025).

Mekanisme Ujian Kelayakan dan Transmisi Nilai

Pola pewarisan kepemimpinan dan keterampilan di GHH memiliki kekhasan yang sangat kuat, yaitu berbasis pada tiga tahapan "ujian kelayakan" yang wajib dilalui oleh setiap calon ketua. Ketiga tahapan tersebut adalah: pertama, Penguasaan meliputi kemampuan teknis musikalitas

dalam memainkan pukulan terbang Hadrah dan hafalan syair-syair Mahallul al-Idrus. Kedua, Kepemimpinan, yakni kemampuan mengayomi anggota dan menjaga harmoni internal. Ketiga, Kesiapan, yaitu kesiapan mental-spiritual untuk menjaga marwah "Ikatan Pemuda" yang menjadi ruh dari nama Hablulfata. Ketiga tahapan ini bukan sekadar seremonial, melainkan merupakan manifestasi dari transmisi nilai (value transmission) yang tujuan akhirnya adalah menghimpun pemuda agar mencintai agama dan budaya nenek moyang dengan prinsip fleksibilitas kultural.

Tahapan pewarisan seperti dipraktikkan di GHH merupakan cerminan dari konsep pewarisan budaya berbasis participatory atau parental succession yang dijelaskan oleh Soehardjo (Kapoyos et al., 2022). Dalam sistem parental succession, kemampuan teknis, nilai-nilai, kepercayaan, dan kesetiaan terhadap tradisi ditransmisikan bukan hanya dalam bentuk keterampilan, tetapi juga norma dan keyakinan yang dianut oleh komunitas pendukungnya (Kapoyos et al., 2022). Pola serupa juga ditemukan dalam pengajian Terbang Bancahan di Sukorejo, Tuban, yang berfungsi sebagai metode komunikasi antargenerasi dalam transfer nilai-nilai luhur warisan leluhur (Herdiansyah, 2025). Pada tataran yang lebih luas, pola transmisi vertikal-intra-keluarga dan oblique-figur otoritas tradisional menjadi fondasi pewarisan budaya (Handayani et al., 2025). Ketika dipraktikkan di GHH, pola ini menemukan momentumnya karena setiap calon pemimpin bukan hanya belajar teknis, melainkan juga mempraktikkan adab-adab Hadrah yang berkaitan dengan adat Dayak Bakumpai secara khusus.

Dalam konteks etnomusikologis, hasil kajian tentang musik menjelaskan bahwa sistem pewarisan budaya adalah upaya mendorong dan melestarikan komponen pertunjukan dari generasi tua ke generasi muda (Kapoyos et al., 2022). Sistem ini menjadi semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks seni pertunjukan Kalimantan Selatan kontemporer, karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa regenerasi pemain dan pemain musik tradisional di Kalimantan misalnya kuriding di Kalimantan Selatan, tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan parsial, melainkan perlu dirancang sebagai satu paket pewarisan (Najamudin et al., 2023). Setelah tahapan penguasaan kitab-kitab Hadrah terpenuhi, tahapan berikutnya adalah pembelajaran musik dan tari Rudat maupun Sinoman Hadrah. Pada akhirnya, peserta akan dididik pula mengenai adab-adab yang berlaku, termasuk adab spesifik yang berkaitan dengan identitas Dayak Bakumpai.

Kendala Pewarisan di Era Modern

Meskipun sistem pewarisan telah teruji selama hampir dua abad, GHH mengakui bahwa terdapat beberapa kendala substansial yang mempengaruhi keberlangsungan proses transmisi nilai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala terbesar adalah "minat" para pemuda yang semakin berkurang. Fenomena ini bukan bersifat lokal semata, melainkan merupakan bagian dari tren global berkurangnya perhatian generasi muda terhadap seni tradisi akibat dominasi hiburan modern yang lebih instan dan menarik (Citrawati et al., 2025; Hidayatullah, 2024). Kedua, kendala "ketuntasan" dimana peserta pelatihan tidak mampu menyelesaikan proses belajar secara utuh karena berbagai distraksi eksternal. Ketiga, kendala biaya, karena group tidak memiliki jadwal latihan rutin yang konsisten akibat keterbatasan dana.

Faktor lain yang ikut memperparah kondisi ini adalah kurangnya pemberdayaan dari pemerintah daerah terhadap kebudayaan lokal. Dari hasil wawancara dengan staf Kecamatan Bakumpai, terungkap bahwa baik pemerintah kabupaten maupun dinas pariwisata belum memberikan perhatian yang berarti terhadap pengembangan GHH. Stigma keliru yang masih melekat pada identitas Dayak di mana kebudayaan Dayak selalu diasosiasikan dengan praktik "primitif" sementara minimnya pengetahuan publik tentang eksistensi "Dayak Islam" juga secara tidak langsung mempengaruhi persepsi dan motivasi generasi muda untuk mempelajari Hadrah. Hasil penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa perilaku generasi yang terjebak dalam budaya global (global culture) yang diperoleh dari perkembangan dunia digital menyebabkan banyak dari mereka yang hidup dengan gaya budaya asing dan mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsanya (Takdir & Hosnan, 2021). Kondisi ini berdampak langsung terhadap menurunnya jumlah calon penerus budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia (Sudarwati et al., 2023).

Di sisi lain, koordinasi internal dan mekanisme support antar anggota masih menjadi modal sosial yang kuat. Komunitas-komunitas seperti ini terbukti memiliki ketahanan kolektif ketika anggota yang lebih dewasa bersedia menjadi role model, sementara generasi muda dilibatkan

secara emosional dan interaktif (Rachmat et al., 2025). Dalam konteks GHH, pembelajaran kitab-kitab Hadrah tetap berlangsung meskipun jumlah pesertanya masih terbatas. Hal ini setidaknya menjadi indikator bahwa grup belum sepenuhnya menyerah pada proses degradasi; ada secercah api kecil yang masih dinyalakan oleh para pegiat budaya Bakumpai demi menyelamatkan artefak kesenian yang telah berusia satu setengah abad.

Eksistensi, Ruang Publik, dan Dealektika dengan Modernitas

Pemetaan Ruang dan Waktu Pentas Historis

Keberadaan GHH di ruang publik pernah mencapai masa keemasan pada periode sebelum tahun 2014. Pada masa tersebut, grup menunjukkan tingkat vitalitas yang luar biasa dengan frekuensi pementasan yang mencapai minimal tiga kali per bulan, bahkan intensitasnya bisa mencapai empat kali seminggu saat memasuki musim peringatan hari besar Islam. Pementasan GHH tersebar tidak hanya di Kalimantan Selatan, tetapi juga hingga ke luar provinsi. Wilayah pentas yang pernah dijangkau oleh grup ini antara lain Banjarmasin (di Masjid Sabilal Muhtadin dalam rangka perayaan Tahun Baru Hijriah, dan di Taman Budaya Kalimantan Selatan dalam rangka pengenalan budaya daerah), Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Kapuas, hingga Kota Palangka Raya dalam acara pembukaan MTQ. Pada skala lokal, grup ini juga sering diundang untuk mengisi acara-acara adat, mulai dari penjagaan malam pengantin, hingga prosesi arak-arakan pengantin, serta peringatan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Tahun Baru Hijriah.



Gambar 6. Piala Penghargaan yang pernah diperoleh Grup Hadrah Hablulfata

Dokumentasi mengenai piala penghargaan yang berhasil direbut GHH pada masa kejayaannya menjadi bukti autentik bahwa grup ini tidak hanya eksis secara lokal, melainkan juga pernah tampil sebagai pelaku seni yang diperhitungkan dalam even-even provincial. Keikutsertaan dalam Festival Rudat Hadrah dan Festival Sinoman Hadrah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Barito Kuala memperkuat posisi GHH sebagai ujung tombak pengembangan seni Hadrah di Kalimantan Selatan. Partisipasi dalam lomba-lomba ini juga menjadi strategi penting dalam menjaga motivasi internal anggota dan membangun jejaring dengan komunitas Hadrah di wilayah lain (Rohima, 2023). Ketika ditempatkan dalam peta pengembangan seni tradisi Kalimantan Selatan, dibutuhkan pendekatan pemetaan berbasis bukti seperti yang dilakukan pada Balamut, untuk memastikan keberlangsungan dan visibilitas GHH sebagai warisan budaya (Nursugiharti et al., 2025).

Pergeseran Fungsi Seni Hadrah: dari Ritual Pengobatan ke Hiburan Religi

Secara fungsional, GHH telah mengalami transformasi yang signifikan sejak masa awal berdirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada generasi-generasi awal, GHH berfungsi sebagai media ritual pengobatan dan magis yang integral dengan praktik spiritual masyarakat Bakumpai. Seiring berjalannya waktu dan proses akulturasi yang mendalam dengan budaya Banjar dan Islam, fungsi GHH bergeser menjadi seni pertunjukan hiburan religi. Akar historis konversi masyarakat Bakumpai ke Islam yang berlangsung sejak sekitar 1688 M memberikan konteks penting atas transformasi ini karena tradisi Islam tidak menghapus struktur kesenian lama secara total, melainkan merekontekstualisasikannya menjadi media dakwah yang lebih fleksibel dan inklusif. Pendekatan rekontekstualisasi semacam ini juga dijumpai secara meluas di berbagai kawasan Nusantara, termasuk pada tarian-tarian Aceh yang muncul dari internalisasi ajaran tarekat ke dalam format kultural lokal (Wiradharma et al., 2024).

Pergeseran fungsi ini juga sejalan dengan pola yang terjadi pada seni Lamut di Kalimantan Selatan, yang pada mulanya adalah pertunjukan ritual berformat panjang dan elemen mistis, namun kini terbagi menjadi dua varian: Lamut hiburan dan Lamut terapis (Nursugiharti et al., 2025). Sama seperti GHH, Lamut mengalami ancaman kepunahan karena durasi pertunjukan yang panjang, aspek ritualitas yang dianggap tidak kompatibel dengan ajaran Islam, serta marginalisasi terhadap seni tradisional di tengah gempuran modernitas (Nursugiharti et al., 2025). Komparasi ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi GHH bukan bersifat kasus-tunggal, melainkan merupakan manifestasi lokal dari fenomena global berupa tekanan modernitas terhadap seni tradisi (Takdir & Hosnan, 2021). Lebih lanjut, transformasi GHH dari instrumen sakral ke media performatif juga mencerminkan karakter inheren dari seni pertunjukan Indonesia yang pada dasarnya berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya dinamis yang mampu mengintegrasikan identitas, moralitas, simbolisme, dan nilai sosial lintas generasi (Putranto et al., 2025).

Krisis Regenerasi dan Kesenjangan Pengetahuan Antar-Generasi

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan pengetahuan yang tajam antara generasi dewasa dan generasi remaja di Desa Lepas mengenai eksistensi GHH. Survei lapangan terhadap 10 responden menunjukkan bahwa pada kalangan dewasa, tingkat pengetahuan terhadap GHH mencapai 90%, sementara pada kalangan remaja pengetahuan tersebut menurun drastis menjadi hanya 40%. Angka ini menjadi alarm serius bagi masa depan kelompok, karena mengindikasikan bahwa lebih dari separuh remaja di lingkungan sekitar grup bahkan tidak memiliki kesadaran dasar tentang keberadaan seni tradisi di lingkungannya sendiri. Fenomena "krisis pengetahuan budaya antar-generasi" ini merupakan tantangan serupa yang juga melanda berbagai kesenian tradisional di Indonesia, termasuk Tari Topeng Benjang di Bandung yang mengalami penurunan eksistensi yang signifikan di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi (- et al., 2025).

Kesenjangan ini terutama disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, rendahnya minat generasi muda yang sudah terlanjur asyik dengan kegiatan-kegiatan yang lebih modern, seperti bermain musik band, sehingga mereka tidak lagi banyak mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian. Kedua, kebijakan pemerintah daerah yang belum optimal dalam memberdayakan komunitas seni tradisional. Kondisi ini diperparah oleh kemunculan alternatif hiburan modern seperti DVD, karaoke, dan organ tunggal yang dianggap lebih praktis dari sisi pengelolaan. Dari sisi teoritis, persoalan ini terkait erat dengan konsep "transmisi nilai" yang tidak terjadi secara otomatis hanya dengan adanya generasi penerus, melainkan membutuhkan intensitas keterlibatan aktif dalam praktik ritual; keterlibatan pasif cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat simbolis dan parsial (Handayani et al., 2025). Kajian terbaru menunjukkan bahwa ketika anggota senior menjadi role model dan penonton muda terlibat melalui platform yang efektif dan interaktif, transmisi nilai akan berjalan lebih efektif (Rachmat et al., 2025). Dalam konteks GHH, peluang ini masih terbuka lebar melalui optimalisasi peran pegiat budaya senior dan penguatan mekanisme dukungan pemuda.

Arah Strategi Pelestarian Berkelanjutan

Berdasarkan seluruh analisis di atas, dapat dirumuskan arah strategi pelestarian GHH yang harus dilakukan secara kolaboratif. Pertama, diperlukan penguatan basis regenerasi melalui pendekatan hybrid yang memadukan transmisi vertikal-keluarga dengan pendekatan oblique melalui tokoh adat dan agamawan (Handayani et al., 2025). Kedua, pemerintah daerah melalui dinas kebudayaan dan pariwisata perlu memberikan perhatian yang bukan sekadar seremonial, melainkan berupa program-program pemberdayaan yang nyata, terukur, dan berkelanjutan (Fitrianti.A.R. et al., 2024; Surakhman, 2025). Hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang memberikan landasan hukum bagi pemerintah daerah untuk berkontribusi secara nyata terhadap keberlanjutan budaya (Widiyanto, 2021). Ketiga, komunitas GHH perlu mengoptimalkan fungsi hiburannya, religi, dan ritual secara sinergis agar seni yang telah berusia satu setengah abad ini tidak punah secara fungsional di tanah Bakumpai.

Keempat, strategi promosi dan edukasi perlu disesuaikan dengan karakter generasi digital saat ini. Optimalisasi pendidikan kebudayaan (cultural education) merupakan strategi yang paling

tepat untuk menjawab persoalan minat generasi muda, karena memenuhi kriteria efektivitas, efisiensi, kelayakan, dan relevansi kontekstual (Surakhman, 2025). Strategi ini dapat dijalankan melalui integrasi kesenian tradisional ke dalam kurikulum pendidikan formal, pelatihan terhadap pendidik, digitalisasi materi pembelajaran budaya, dan penguatan program "Studio Seni di Sekolah" secara terstruktur dan berkelanjutan (Surakhman, 2025). Meminjam spirit dari keberhasilan integrasi budaya lokal di Kalimantan Selatan yang telah berhasil meningkatkan rasa bangga dan literasi budaya siswa, pemain Hadrah Hablulfata bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni berbasis locale (Sutardi et al., 2026). Pendekatan berbasis kearifan lokal Banjarmasin yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal (Aulia et al., 2024). Dalam konteks GHH, strategi yang menggunakan revitalisasi digital melalui platform video dan jejaring sosial sebagaimana yang disarankan dalam kajian kesenian tradisi Indonesia kontemporer dapat menjadi sarana promosi yang menjangkau generasi muda secara lebih luas (Hidayatullah, 2024).

Terakhir, pelestarian GHH tidak cukup hanya mengandalkan satu pihak, melainkan membutuhkan sinergi tiga pilar: seniman dan komunitas sebagai pelaku utama, pemerintah sebagai fasilitator kebijakan, dan masyarakat luas sebagai konsumen sekaligus pendukung. Tanpa ketiga pilar ini bekerja secara simultan, mustahil bagi grup untuk mempertahankan eksistensinya di tengah arus hiburan modern yang semakin deras (Takdir & Hosnan, 2021). Dengan strategi yang tepat, GHH tidak hanya akan bertahan sebagai artefak budaya, tetapi juga akan beregenerasi menjadi ruang kreatif dan ekspresi budaya yang relevan lintas generasi (Citrawati et al., 2025). Selain itu, keberhasilan pelestarian ini sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam memadukan kearifan lokal dengan inovasi digital, seperti penggunaan media sosial untuk dokumentasi dan promosi yang mampu meningkatkan keterlibatan pemuda secara signifikan (Sani et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Grup Hadrah Hablulfata di Desa Lepasan, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala, merupakan kesenian tradisional yang telah berkembang sebelum kemerdekaan Indonesia dan diwariskan hingga tujuh generasi, mulai dari H. Isya hingga H. Syahrudin. Pada awalnya, kesenian ini berfungsi sebagai sarana pengobatan tradisional, kemudian berkembang menjadi hiburan religi dalam kegiatan perkawinan, peringatan hari besar Islam, festival budaya, dan kegiatan keagamaan. Sistem organisasinya tetap mempertahankan struktur tradisional yang terdiri atas ketua, wakil ketua, dan bendahara, sedangkan proses pewarisan dilakukan melalui tahapan penguasaan keterampilan, kepemimpinan, dan kesiapan penerus. Meskipun diterima dengan baik oleh masyarakat, eksistensi grup menghadapi kendala berupa rendahnya minat generasi muda, belum optimalnya pemberdayaan budaya, tidak adanya jadwal latihan rutin, serta meningkatnya dominasi hiburan modern.

Berdasarkan temuan tersebut, pengurus dan pelatih Grup Hadrah Hablulfata perlu menyelenggarakan pembinaan dan latihan secara terjadwal, memperluas keterlibatan generasi muda, serta mendokumentasikan sejarah, syair, musik, dan tata cara pementasan sebagai bahan pewarisan. Masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan dan memanfaatkan kesenian Hadrah dalam berbagai acara sosial-keagamaan. Pemerintah Kabupaten Barito Kuala perlu merumuskan kebijakan pelestarian melalui bantuan pendanaan, pelatihan, festival, promosi, dan integrasi kesenian lokal dalam kegiatan pendidikan serta kebudayaan daerah. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji proses regenerasi, perubahan fungsi pertunjukan, strategi pelestarian berbasis digital, dan pengaruh modernisasi terhadap keberlanjutan Grup Hadrah Hablulfata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dari segi moral maupun material selama proses penyusunan karya ini. Ucapan terimakasih secara khusus dipersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Abdulmanaf dan Ibu Siti Zainah, atas untaian doa, kasih saying, dan juga perhatian yang tiada

henti. Apresiasi serupa juga ditujukan kepada kakak-kakak saya, Azhamuddin dan Ady Mukhtar, yang senantiasa memberikan semangat di setiap tahapan proses yang dilalui. Penghargaan dan terimakasih yang tulus penulis ucapkan kepada para naraasumber, khususnya Bapak H. Syahrudin selaku ketua Grup Hadrah Hablulfata yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang sangat berharga demi menyempurnakan penelitian ini. Semoga seluruh kebaikan serta bantuan yang diberikan menjadi amal jariyah.

DAFTAR PUSTAKA

- N. O., -, J. M., & -, R. S. (2025). Peran Karang Taruna Dalam Proses Pelestarian Tari Topeng Benjang Di Ujungberung Bandung. In *Repository at Universitas Pendidikan Indonesia (Universitas Pendidikan Indonesia)*. Universitas Pendidikan Putra Indonesia Cianjur.
- Adityatama, W., Hamidah, H., & Assoburu, S. (2024). Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin di Talang Kedondong Palembang). *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 9–9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>
- Andreas, M. G. (2021). *Sejarah Panglima Wangkang*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rjv75>
- Aulia, A. N., Rahayu, T. H., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin. *MARAS Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2035–2043. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.553>
- Citrawati, A. A. I. A., Nurmaleana, N., Oktavianus, O., Admiral, A., & Hardi, H. (2025). Revitalisasi Tari Tradisional di Era Digital: Sinergi Nilai Budaya, Inovasi Teknologi, dan Seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.23960/jptiv.v7i1.30812>
- Fibiona, I. I., Ariwibowo, G., Sumarno, S., Mumfangati, T., Nurwanti, Y., & Dwinanto, A. (2024). HERITAGE IN MOTION: SAFEGUARDING THE CULTURAL LEGACY OF WAYANG KULIT KEDU, INDONESIA. *Trames Journal of the Humanities and Social Sciences*, 28(2), 189–208. <https://doi.org/10.3176/tr.2024.2.06>
- Fitrianti.A.R., T., Mulyawan, R., & Centia, S. (2024). Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung Dalam Meningkatkan Pelestarian Kesenian Tradisional Pada Tahun 2023. *JDP (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 7(2), 215–236. <https://doi.org/10.36341/jdp.v7i2.4948>
- Fitriyanur, M. (2017). *Nilai-nilai islami dalam budaya sinoman di Desa Rungau Raya Kabupaten Seruyan Propinsi Kalimantan Tengah*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1164/>
- Handayani, M., Wasino, W., Atmaja, H. T., Rini, H. S., & Prasetyo, K. B. (2025). Transmission of Cultural Values in the Sekura Tradition Between the Baby Boomer and Z Generations in Balik Bukit, West Lampung. *International Journal of Research and Review*, 12(9), 258–263. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250927>
- Herdiansyah, H. (2025). Studying Intergenerational Communication Through “Terbang Bancahan” Folklore, Tuban. In *Qeios*. <https://doi.org/10.32388/7kkul8>
- Hidayat, S., Bachtiar, B. M., & Ardian, R. (2025). Memperkuat Identitas Nasional Melalui Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Sanggar Astagiri Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 873–882. <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.9257>
- Hidayatullah, R. (2024). Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global. *Grenak Music Journal*, 13(1), 107–107. <https://doi.org/10.24114/grenak.v13i1.57012>
- Huriyah, H., & Normuliati, S. (2022). Existence of Banjar Tradition Arts in Islamic Era in South Kalimantan. *Tsaqofah*, 20(1), 17–28. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i1.5981>
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai Nilai Kearifan Lokal Generasi Millenial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10(1), 29–29. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6935>
- Husniyah, N. I., & Susanto, A. A. (2020). Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari. *TADARUS*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/td.v9i2.7523>

- Indriyani, P. D. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal Of Performing Arts Education*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>
- Indriyani, P. D., Nurdiana, T., & Sari, P. Y. P. K. (2025). Regenerasi Penari dan Penabuh dalam Seni Reog Obyok di Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Anterior Jurnal*, 24(3), 96–100. <https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.10512>
- Iswanto, A. (2019). Understanding Hadrah Art As The Living Al-Qur'an: The Origin, Performance And Worldview. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 21(2), 217–217. <https://doi.org/10.18860/el.v2i12.7296>
- Kapoyos, R. J., Suharto, S., & Syakir, S. (2022). Bia Music: Traditional Music Heritage and Preserving Tradition Across Generations. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 298–310. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37619>
- Karsam, K. (2024). REPRODUKSI FOTOGRAFI TEKNIK UKIR “RAYAP” MENGGUNAKAN MEDIA KAYU JATI SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PENCIPTAAN BIDANG SENI RUPA. *ANDHARUPA Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 10(1), 55–72. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i01.8433>
- Kasih, T. F. K., Wibowo, A. P., & Widodo, R. (2024). Upaya Pemerintah Desa dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Tari Topeng Melalui Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 15–15. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.51590>
- Mangkurat, N. L. (2014). *THE ISLAMIC TRADITION OF BAKUMPAI DAYAK PEOPLE*. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab/article/download/93/87>
- Minarni, & Muhajir. (2025). Aesthetic and Ethical Dimensions of Bugis Rituals: Cultural Reflections from Maddoja Bine in South Sulawesi. *Language Culture and Art*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.64268/lca.v1i1.75>
- Najamudin, M., Wadiyo, W., & Sinaga, S. S. (2023). System of Inheritance as a Preservation Effort of Kuriding In South Kalimantan. *Virtuoso Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 6(1), 68–80. <https://doi.org/10.26740/vt.v6n1.p68-80>
- Nashih, M., & Ferdianto, S. (2024). Tari Japin Harapan Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Gesture Jurnal Seni Tari*, 13(1), 138–138. <https://doi.org/10.24114/Gjst.V13i1.57243>
- Norhalimah, N., Nordiana, T., & Mahendra, B. (2020). Perkembangan Penyajian Tari Sinoman Hadrah di Desa Pulantan Kabupaten Banjar. *Pelataran Seni*, 5(2), 119–119. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i2.9128>
- Nugraha, A. A., Lukitaningtyas, Y. K. R. D., Ridho, A., Wulansari, H., & Romadhona, R. A. A. (2022). Cybercrime, Pancasila, and Society: Various Challenges in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2), 307–390. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i2.59802>
- Nurhadi, D., Yanuartuti, S., & Juwariyah, A. (2025). Penanaman Nasionalisme bagi Siswa Sekolah Indonesia Makkah melalui Pelatihan Tari Tradisional Jawa Timur. *E-Dimas Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 16(3), 607–616. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i3.20990>
- Nursugiharti, T., Yulianto, A., Bahri, S., Hidayat, R. A., Jahdiah, N., & Safei, M. (2025). Analysis of Balamut Performance Structure for Cultural Preservation in Southern Kalimantan. *Aptisi Transactions On Technopreneurship (ATT)*, 8(1), 14–23. <https://doi.org/10.34306/att.v8i1.639>
- Parwati, G., Wicaksana, G. T., & Agustin, N. P. (2023). Kebudayaan Seni Batik Tulis Dari Kacamata Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 110–110. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.17880>
- Putranto, M. F., Sukoco, A., & Suryadmaja, G. (2025). Local Wisdom, Aesthetic Transformations, and Creative Pedagogy. *Global Journal of Social Learning*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.71094/gjssl.v2i1.257>

- Rachmat, R., Sunarto, S., & Cahyono, A. (2025). Reassessing Moral Education: A Critical Evaluation of Gendang Bugis as Pedagogical Practice in the Digital Era. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(3), 861–873. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1869>
- Rahman, S. A., Jamalie, Z., & Noor, A. (2024). Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sinoman Hadrah di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. *INTEGRASI Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2(1), 1–1. <https://doi.org/10.61590/int.v2i01.103>
- Rodhiyah, A., & Sabardila, A. (2022). Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau sebagai Wisata Budaya Perspektif Masyarakat Desa Banyubiru, Widodaren, Ngawi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 60–69. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3505>
- Rohima, N. (2023). *Kesenian Tradisional Sinoman Hadrah Khas Suku Banjar Di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jmyz8>
- Sani, M. B. Z., Wadiyo, W., Syakir, S., & Sayuti, S. A. (2025). Revitalizing Madihin in the Digital Era: Cultural Education Strategies Amidst Globalization in South Kalimantan. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8527>
- Shahab, F., Adnyana, I. W., Trisnawati, I. A., & Sudarta, I. G. P. (2025). Seni Bertutur sebagai Medium Dialog: Menghubungkan Tradisi dan Inovasi dalam Seni Pertunjukan Kontemporer Indonesia. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543*, 6(10), 4001–4010. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss10pp4001-4010>
- Sudarwati, S., Andari, N., & Dewi, N. S. K. (2023). Pemertahanan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Seni di Desa Jenisgelaran Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>
- Surakhman. (2025). Strategi Penguatan Minat Generasi Muda Terhadap Kesenian Tradisional Melalui Optimalisasi Promosi Dan Edukasi Untuk Mendukung Regenerasi Seniman. *JIKE Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 8(2), 418–428. <https://doi.org/10.32534/jike.v8i2.7539>
- Sutardi, E., Rahmani, R., & Salsabila, R. (2026). Integrasi Sumber Daya Lokal dalam Pembelajaran Seni untuk Meningkatkan Kreativitas dan Identitas Kultural Peserta Didik. *Education Achievement Journal of Science and Research*, 168–179. <https://doi.org/10.51178/jsr.v7i001.3258>
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Tindarika, R. (2021). Nilai-Nilai Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 1–1. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46319>
- Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2021). Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 907–907. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021>
- Wati, M., & Misyah, M. (2021). Pengembangan Materi Ajar Fisika Bermuatan Authentic Learning Pada Pokok Bahasan Gerak Melingkar. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.40320>
- Widiyanto, D. (2021). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kabupaten Jember. *PUSKAPSI Law Review*, 1(2), 170–170. <https://doi.org/10.19184/puskapsi.v1i2.28888>
- Winanda, T., Heryanto, A., & Hidayatullah, F. (2022). Tahapan Kegiatan pada Proses Penggarapan Karya Musik di Studio Markas Kota Prabumulih. *ANTHOR Education and Learning Journal*, 1(6), 355–365. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i6.60>
- Wiradharma, G., Sedyaningih, S., & Prasetyo, M. A. (2024). Makna Etis dan Estetis pada Tari Tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. *PERSPEKTIF*, 13(2), 436–443. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11180>
- Wiresna, A. G. (2023). Manajemen Seni Pertunjukan Sebagai Metode Pengembangan Karakter. *AWILARAS*, 9(1), 27–27. <https://doi.org/10.26742/jal.v9i1.2610>

- Wulandari, D. A. R., & Dessty, A. (2022). Studi Eksplorasi pada Kebudayaan Lokal Menstruasi di Kabupaten Grobogan dan Integrasinya dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3757–3765. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2718>